

MANAJEMEN POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PENINGKATAN PERKEMBANGAN AKADEMIK DAN SOSIAL PESERTA DIDIK SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN PUPUK KALTIM

Miftahul Alim¹, Azainil², Usfandi Haryaka³
miftahulalimsaulin6@gmail.com¹, azainil@fkip.unmul.ac.id²,
usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id³
Universitas Mulawarman

ABSTRACT

Effective communication between teachers and students is a crucial aspect of the educational process, especially within Special Needs Schools (SLB), which have their own unique dynamics. The urgency of this research lies in the vital role of teacher communication in creating a supportive learning environment that fosters the academic and social development of students with special needs. This study aims to describe and analyze the communication patterns used by teachers at SLB Yayasan Pupuk Kaltim in their efforts to improve students' academic abilities and social skills. This research employs a qualitative method with a case study approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The novelty of this research lies in its focus on integrating academic and social development within educational communication, which are often studied separately. The target of this research is to contribute to the development of more inclusive and effective teacher communication strategies and to serve as a reference for educators and educational institutions in managing learning processes at SLB.

Keywords: *Communication Patterns, Teachers, Students, Academic Development, Social Skills, Special Needs School.*

PENDAHULUAN

Komunikasi memegang peran penting dalam dunia pendidikan karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi, ide, maupun perasaan. Dalam lingkungan sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB), komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun hubungan dan mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh. Schunk (dalam Jahari et al., 2018) menekankan bahwa komunikasi yang efektif dapat memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan memungkinkan guru untuk lebih memahami karakter serta kebutuhan individu anak, khususnya mereka yang memiliki hambatan belajar. Dengan kata lain, pola komunikasi menjadi strategi penting dalam mendorong perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus.

Peserta didik di SLB memiliki keragaman dalam kebutuhan, yang bisa berupa hambatan penglihatan, pendengaran, fisik, intelektual, atau emosional. Setiap jenis hambatan ini memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Mulawarman dan Rokhmansyah (2016) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dan membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung agar potensi mereka bisa berkembang optimal. Contohnya, anak dengan gangguan pendengaran membutuhkan komunikasi visual seperti bahasa isyarat, sedangkan anak dengan hambatan intelektual memerlukan penjelasan yang sederhana dan pengulangan dalam proses belajar. Pola komunikasi yang responsif dapat membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial seperti berinteraksi dengan teman, menyampaikan keinginan, serta memahami norma yang berlaku. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2018) menyatakan bahwa komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu berperan penting dalam

membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial peserta didik.

Namun, pengembangan pola komunikasi di SLB tidak lepas dari tantangan. Hambatan bisa datang dari keterbatasan anak dalam menerima atau menyampaikan pesan, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pelatihan khusus bagi guru. Hattie (2009) menyebutkan bahwa kualitas guru, termasuk kemampuannya dalam berkomunikasi, sangat memengaruhi hasil belajar siswa, terutama mereka yang membutuhkan pendekatan khusus. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi pendukung seperti alat bantu dengar, aplikasi visual, atau perangkat berbasis teks ke suara, juga menjadi hambatan dalam menciptakan komunikasi yang efektif di SLB (Friend, 2020). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan lingkungan komunikasi yang inklusif dan adaptif.

Yayasan Pupuk Kaltim, sebagai penyelenggara pendidikan inklusif melalui SLB yang berada di Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang, memiliki tanggung jawab dalam membangun pola komunikasi yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial peserta didik. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dapat mempercepat proses adaptasi anak di lingkungan sekolah sekaligus mencegah munculnya isolasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi guru yang diterapkan di SLB Yayasan Pupuk Kaltim serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh di lapangan dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya (Pradana & Azainil, 2019). Lexy J. Moleong, 2007 dalam (Rahmani et al., 2023) menjelaskan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya secara *holistic*, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian ini adalah Studi kasus (*case study*) sebagai jenis penelitian deskriptif yang digunakan. Studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus. Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi dan perkembangan tersebut. Penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian studi kasus berarti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.

Menurut Mudjia Rahardjo dalam (Rusli, n.d., 2022) studi kasus adalah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Dengan metode analisis deskriptif studi kasus yang bersifat kualitatif, dijelaskan dalam penelitian ini yang menjadi objek peneliti adalah Guru di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pupuk Kaltim dan fokus pada penelitian ini adalah Pola Komunikasi Guru dalam Peningkatan Perkembangan Akademik dan Sosial di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pupuk Kaltim

Studi kasus pola komunikasi guru dalam peningkatan perkembangan akademik dan sosial peserta didik di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pupuk Kaltim berfokus pada bagaimana

pola komunikasi, faktor yang memengaruhi pola komunikasi, dampak dari pola komunikasi, dan peran manajemen sekolah dalam mendukung pola komunikasi untuk meningkatkan perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menjelaskan bagaimana pola komunikasi guru dalam peningkatan perkembangan akademik dan sosial peserta didik sekolah luar biasa yayasan pupuk kaltim diterapkan. Berikut hasil dari penelitian yang didapat oleh peneliti:

1) Proses Perencanaan Pola Komunikasi Yang Diterapkan Oleh Guru Untuk Menunjang Efektivitas Pembelajaran dan Interaksi Sosial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan perencanaan komunikasi secara sistematis dan menyeluruh, melalui tiga tahapan utama: asesmen awal, kolaborasi dengan orang tua, dan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.

a. Asesmen Awal (Observasi dan Wawancara)

Tahap asesmen awal berfungsi sebagai fondasi penting dalam membangun pemahaman tentang kebutuhan, hambatan, dan potensi siswa. Guru melakukan observasi langsung di kelas, serta melakukan wawancara dengan orang tua atau wali murid, guna memperoleh gambaran komprehensif terkait kondisi sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Hal itu sejalan dengan penelitian Mastropieri & Scruggs (2018) menegaskan pentingnya asesmen berbasis observasi dalam pendidikan khusus sebagai cara untuk merancang strategi komunikasi dan pengajaran yang relevan. Dikuatkan oleh penelitian Hallahan, Kauffman, & Pullen (2015), asesmen awal memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan individu sejak dini, sehingga mencegah kesalahan dalam pendekatan pengajaran.

b. Kolaborasi dengan Orang Tua

Kolaborasi guru dan orang tua merupakan aspek krusial dalam memastikan kontinuitas pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah. Guru di SLB Yayasan Pupuk Kaltim secara rutin menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua melalui pertemuan bulanan, laporan perkembangan, dan komunikasi informal melalui media digital.

Studi oleh Blue-Banning et al. (2004) menyebutkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan efektivitas intervensi pendidikan serta memperkuat dukungan emosional anak. Selain itu, penelitian oleh Dunst, Trivette, & Hamby (2007) menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua dapat mendorong anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama ketika strategi komunikasi di rumah dan di sekolah berjalan selaras.

c. Penyesuaian Strategi Pembelajaran Sesuai Karakteristik Peserta Didik

Langkah berikutnya adalah penyesuaian metode pembelajaran dan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik unik peserta didik, baik itu dalam aspek kognitif, fisik, sosial, maupun emosional. Guru menggunakan pendekatan individualized education plan (IEP), yang memungkinkan penyusunan strategi pembelajaran dan komunikasi secara personal. Sesuai dengan hasil penelitian Friend & Bursuck (2019), penggunaan strategi komunikasi yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik berkebutuhan khusus dapat meningkatkan pemahaman materi dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Sementara itu, penelitian oleh Soto & Zangari (2009) menunjukkan bahwa penggunaan augmentative and alternative communication (AAC) dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif bagi siswa dengan hambatan bicara atau bahasa.

Lebih lanjut, konsep Universal Design for Learning (UDL) yang dikembangkan oleh Rose & Meyer (2002) menekankan pentingnya penyampaian materi melalui berbagai media dan metode, sehingga peserta didik dengan berbagai kemampuan tetap dapat mengakses

pembelajaran secara optimal.

2) Proses Pengorganisasian Strategi Komunikasi Yang Diterapkan Oleh Guru Untuk Menunjang Efektivitas Pembelajaran Dan Interaksi Sosial Peserta Didik

Pengorganisasian strategi komunikasi merupakan tahap penting setelah guru melakukan perencanaan berbasis kebutuhan peserta didik. Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pupuk Kaltim, pengorganisasian strategi komunikasi dilakukan secara terstruktur, kolaboratif, dan adaptif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Strategi ini tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kemandirian sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengorganisasian ini dapat dilihat melalui lima aspek utama yang ditemukan dalam penelitian, yaitu: a) identifikasi kebutuhan, b) penyesuaian metode komunikasi, c) pemanfaatan teknologi, d) kolaborasi lintas pihak, dan e) penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Berikut ini adalah uraian lengkapnya:

a. Identifikasi Kebutuhan Komunikasi Peserta Didik

Proses pengorganisasian diawali dengan identifikasi kebutuhan komunikasi peserta didik secara menyeluruh. Guru melakukan pemetaan karakteristik masing-masing anak melalui asesmen awal yang mencakup kemampuan bahasa, gaya belajar, hambatan komunikasi, dan tingkat keterlibatan dalam interaksi sosial. Informasi diperoleh tidak hanya melalui observasi di kelas, tetapi juga melalui wawancara dengan orang tua serta catatan perkembangan peserta didik sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan dari Devito (2011), yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi dalam pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman terhadap latar belakang peserta didik, termasuk kondisi psikologis dan kemampuan komunikasi dasar yang dimilikinya. Di sekolah luar biasa, proses ini menjadi semakin penting karena setiap peserta didik memiliki hambatan yang unik, baik dalam aspek fisik, intelektual, maupun emosional.

b. Penyesuaian Metode Komunikasi

Setelah kebutuhan komunikasi terpetakan, guru menyusun dan menyesuaikan metode komunikasi yang akan digunakan. Penyesuaian ini mencakup pemilihan bentuk komunikasi yang sesuai, seperti bahasa verbal, bahasa isyarat, penggunaan simbol/gambar, hingga metode augmentatif dan alternatif komunikasi (AAC). Dalam pelaksanaannya, guru juga mengatur waktu penyampaian pesan, intensitas pengulangan, serta media yang digunakan dalam menyampaikan instruksi pembelajaran.

Metode komunikasi disesuaikan secara fleksibel dan individual, mengikuti prinsip komunikasi yang dikembangkan oleh Schramm (1964), yakni bahwa komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan konteks, saluran, dan kapasitas penerima pesan. Dalam konteks SLB, penyesuaian metode ini menjadi bentuk nyata dari prinsip tersebut, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap peserta didik mampu menangkap dan merespons informasi sesuai kapasitasnya.

c. Pemanfaatan Teknologi Komunikasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru di SLB Yayasan Pupuk Kaltim mulai memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai bagian dari strategi yang diorganisasi secara sistematis. Teknologi digunakan untuk memperkuat komunikasi visual dan meningkatkan pemahaman peserta didik yang mengalami hambatan verbal. Aplikasi digital seperti gambar interaktif, video pembelajaran dengan subtitle, dan perangkat speech-to-text dimanfaatkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya mendukung proses penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan

membangun interaksi dua arah yang lebih dinamis. Teknologi menjadi alat bantu yang memungkinkan terjadinya komunikasi alternatif ketika komunikasi konvensional tidak memadai, sebagaimana dijelaskan oleh Beukelman & Mirenda (2013) dalam teori komunikasi augmentatif.

d. Kolaborasi Lintas Pihak

Strategi komunikasi yang diorganisasi oleh guru tidak lepas dari dukungan pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan peserta didik. Kolaborasi dengan orang tua, terapis wicara, psikolog sekolah, dan guru pendamping sangat berperan dalam memperkuat konsistensi pendekatan komunikasi yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai koordinator dalam tim yang bekerja bersama untuk memastikan kemajuan peserta didik.

Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan multidisipliner dalam pendidikan luar biasa, di mana berbagai pihak menyumbangkan keahlian masing-masing untuk menciptakan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Menurut Turnbull et al. (2011), pendekatan kolaboratif sangat penting dalam pendidikan khusus karena memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap kebutuhan anak.

e. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Pengorganisasian strategi komunikasi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua peserta didik. Guru menciptakan suasana kelas yang menerima perbedaan, mendukung ekspresi diri, serta memfasilitasi interaksi sosial antar peserta didik. Strategi seperti penguatan positif, pengembangan empati, serta penyediaan ruang untuk interaksi spontan menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan yang mendorong komunikasi secara alami.

Lingkungan belajar yang inklusif ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, karena mampu mengurangi hambatan psikologis dalam berkomunikasi dan meningkatkan motivasi belajar. Vygotsky (1978) dalam teori Zone of Proximal Development menyatakan bahwa perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan dan orang dewasa yang lebih kompeten, yang dalam konteks ini adalah guru.

Secara keseluruhan, pengorganisasian strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru di SLB Yayasan Pupuk Kaltim dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan berbasis pada pemahaman mendalam terhadap kondisi peserta didik. Data dari seluruh informan menunjukkan konsistensi dalam penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang adaptif dan reflektif. Perspektif yang saling melengkapi dari para informan juga memperkuat validitas temuan, bahwa strategi komunikasi yang diorganisasi secara baik dapat menunjang efektivitas pembelajaran dan memperkuat keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus.

3) Pelaksanaan Pola Komunikasi Guru Dalam Mendukung Perkembangan Akademik Dan Sosial Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan khusus, guru di SLB Yayasan Pupuk Kaltim menerapkan berbagai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Pelaksanaan pola komunikasi ini mencakup empat aspek utama yang saling mendukung dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial yaitu:

a. Kombinasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Guru mengintegrasikan komunikasi verbal dan nonverbal untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa lisan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik, sementara komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, dan postur tubuh yang mendukung pesan verbal. Penggunaan komunikasi nonverbal oleh guru telah terbukti

meningkatkan efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa.

Misalnya, dalam mengajarkan konsep baru, guru dapat mengucapkan instruksi secara lisan sambil memperagakan dengan gerakan tangan atau menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai. Pendekatan ini membantu peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran atau kesulitan memahami bahasa lisan untuk lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan. Penelitian oleh Hidayah, Rasmitadila, dan Prasetyo (2021) menekankan pentingnya komunikasi verbal dan nonverbal dalam meningkatkan hubungan sosial-emosional antara guru dan siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di kelas inklusif.

b. Komunikasi Visual

Penggunaan alat bantu visual merupakan strategi penting dalam mendukung pemahaman peserta didik di SLB. Guru memanfaatkan gambar, diagram, simbol, dan alat peraga lainnya untuk menjelaskan materi pembelajaran. Strategi ini sangat efektif, terutama bagi peserta didik dengan gangguan spektrum autisme, karena membantu mereka memahami informasi dan mengurangi perilaku maladaptive (Sudarto et al., 2023).

Sebagai contoh, dalam mengajarkan rutinitas harian, guru dapat menggunakan jadwal bergambar yang menunjukkan urutan kegiatan sepanjang hari. Hal ini memberikan struktur yang jelas bagi peserta didik dan membantu mereka mempersiapkan diri untuk setiap aktivitas yang akan datang. Penggunaan komunikasi visual yang efektif oleh guru dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

c. Komunikasi Interaktif

Guru mendorong komunikasi dua arah dengan peserta didik melalui pendekatan interaktif. Hal ini melibatkan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Interaksi semacam ini meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan sesi tanya jawab atau permainan peran untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi sosial mereka. Penelitian oleh Hidayah et al. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi interaktif antara guru dan siswa dengan ADHD di kelas inklusif berdampak signifikan pada pengembangan program pendidikan individu yang lebih manusiawi bagi siswa tersebut.

d. Peran Ganda Guru dalam Komunikasi

Selain sebagai pendidik, guru di SLB juga berperan sebagai fasilitator, mediator, dan model komunikasi bagi peserta didik. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengatasi hambatan komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peran ganda ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dan empati yang tinggi terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik.

Sebagai contoh, guru dapat bekerja sama dengan terapis wicara atau profesional lainnya untuk mengembangkan strategi komunikasi yang sesuai bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Kolaborasi ini memastikan bahwa pendekatan yang digunakan konsisten dan efektif dalam mendukung perkembangan komunikasi peserta didik. Penelitian oleh Sudiaryati Sudarto et al. (2023) menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial-emosional anak dengan gangguan spektrum autisme melalui program pendidikan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Pelaksanaan pola komunikasi yang mencakup kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi visual, komunikasi interaktif, serta peran ganda guru, menunjukkan

pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik di SLB Yayasan Pupuk Kaltim. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pengendalian (Kontrol) Terhadap Pola Komunikasi Guru Guna Memastikan Keberhasilan Peningkatan Perkembangan Akademik Dan Sosial Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengendalian pola komunikasi guru dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, yaitu: (1) observasi langsung, (2) evaluasi partisipatif dan kolaboratif, (3) metode tanya jawab serta umpan balik dua arah, dan (4) analisis perkembangan peserta didik secara akademik dan sosial.

a. Observasi Langsung terhadap Interaksi Guru dan Peserta Didik

Pendekatan pertama dalam pengendalian adalah observasi langsung terhadap proses komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas nonformal seperti saat bermain atau berinteraksi sosial. Guru secara aktif memantau cara peserta didik merespons instruksi, mengungkapkan kebutuhan, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Metode observasi ini bersifat kualitatif dan kontekstual, yang memungkinkan guru menangkap perubahan kecil dalam perilaku dan kemampuan komunikasi peserta didik. Observasi juga membantu guru mengevaluasi efektivitas alat bantu komunikasi atau pendekatan bahasa yang digunakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriana (2020) yang menunjukkan bahwa observasi langsung oleh guru di SLB merupakan alat penting untuk menilai keefektifan strategi pembelajaran, terutama bagi peserta didik dengan hambatan komunikasi. Ia menyatakan bahwa banyak aspek perkembangan komunikasi hanya dapat diketahui melalui pengamatan perilaku sehari-hari yang tidak tercatat dalam penilaian formal.

b. Evaluasi Partisipatif dan Kolaboratif di antara Guru dan Stakeholder

Pendekatan kedua dalam pengendalian dilakukan melalui evaluasi yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, melibatkan guru, kepala sekolah, terapis, serta orang tua atau wali murid. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk pertemuan rutin, diskusi informal, hingga forum reflektif antar guru yang membahas perkembangan peserta didik serta efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan.

Uno (2012: 34) menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi partisipatif memberikan ruang bagi berbagai pihak untuk menyumbangkan perspektif dan solusi atas hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran. Dalam konteks SLB, kolaborasi ini tidak hanya memperkaya sudut pandang, tetapi juga memperkuat dukungan terhadap guru dalam menangani peserta didik secara lebih personal.

Penelitian oleh Ningsih (2021) juga mendukung hal ini, di mana keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses evaluasi strategi komunikasi terbukti membantu guru memperoleh informasi penting tentang kebiasaan komunikasi peserta didik di rumah, sehingga guru dapat menyusun pendekatan yang lebih terpadu dan selaras antara rumah dan sekolah.

c. Penggunaan Metode Tanya Jawab dan Umpan Balik Dua Arah

Dalam proses belajar-mengajar, guru di SLB Yayasan Pupuk Kaltim juga menerapkan metode tanya jawab dan pemberian umpan balik dua arah sebagai bagian dari pengendalian terhadap strategi komunikasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi atau instruksi, tetapi juga secara aktif menanyakan pendapat peserta didik, mendengarkan pertanyaan mereka, dan memberikan respons yang membangun.

Robbins (2003: 343) menyatakan bahwa umpan balik adalah elemen penting dalam komunikasi efektif karena berfungsi untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan

dipahami dengan benar oleh penerima. Dalam pembelajaran di SLB, keberadaan umpan balik dua arah ini membantu guru mengenali tingkat pemahaman peserta didik, sekaligus memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan dirinya dalam batas kemampuan yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Lestari (2018) yang menegaskan bahwa peserta didik di SLB cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang interaktif dibandingkan dengan pendekatan satu arah. Guru yang memberikan ruang tanya jawab dan mendorong partisipasi anak terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

d. Analisis Perkembangan Akademik dan Sosial Peserta Didik

Pendekatan terakhir dalam pengendalian dilakukan dengan menganalisis data perkembangan peserta didik secara berkala. Guru mencatat hasil belajar, perubahan dalam kemampuan komunikasi, serta perkembangan dalam aspek sosial, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, mengungkapkan emosi, dan mengikuti aturan sosial.

Hasil analisis ini dijadikan indikator keberhasilan pola komunikasi yang telah diterapkan, sekaligus sebagai dasar untuk revisi dan penyesuaian strategi. Dengan kata lain, pengendalian dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan.

Winkel (2005) menjelaskan bahwa pemantauan hasil belajar tidak hanya ditujukan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga untuk menilai proses internalisasi nilai dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, guru harus memiliki mekanisme evaluasi yang menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik dalam dua aspek tersebut.

Penelitian Oktaviani (2019) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa pengendalian yang mengintegrasikan hasil belajar dan perilaku sosial memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas pendekatan komunikasi yang diterapkan guru.

Dari keempat pendekatan pengendalian di atas, terlihat bahwa guru di SLB Yayasan Pupuk Kaltim tidak hanya mengandalkan satu metode kontrol, tetapi menggabungkan observasi langsung, evaluasi kolaboratif, umpan balik interaktif, dan analisis perkembangan peserta didik sebagai satu kesatuan proses. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran profesional dan komitmen tinggi dari guru untuk terus menyesuaikan diri terhadap kebutuhan unik peserta didik berkebutuhan khusus.

Pengendalian yang dilakukan secara holistik dan berkelanjutan terbukti mampu mendukung efektivitas pola komunikasi yang diterapkan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan akademik dan sosial peserta didik.

5) Dampak Pola Komunikasi Guru Terhadap Peningkatan Perkembangan Akademik dan Sosial Peserta Didik

Berdasarkan temuan penelitian di SLB Yayasan Pupuk Kaltim, terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya sebatas alat untuk menyampaikan materi ajar, tetapi menjadi media interaksi, pemberdayaan, dan penguatan karakter peserta didik secara holistik.

Komunikasi guru yang efektif mencakup tiga aspek utama, yakni kejelasan dalam penyampaian pesan, empati dalam membangun kedekatan emosional, serta kesesuaian metode komunikasi dengan karakteristik individu peserta didik. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam menciptakan hubungan yang aman, suportif, dan kondusif bagi tumbuh kembang akademik dan sosial peserta didik.

a. Meningkatnya Pemahaman Materi Pembelajaran

Salah satu dampak utama dari pola komunikasi yang efektif adalah meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Guru di SLB Yayasan Pupuk Kaltim menggunakan bahasa yang sederhana, pendekatan visual, serta alat bantu

komunikasi alternatif (seperti gambar, simbol, atau gestur) dalam menjelaskan konsep-konsep pelajaran. Penyesuaian ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami materi sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan komunikasi visual dan pendekatan multimodal dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi kognitif dasar. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiatif yang menekankan bahwa materi harus disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan peserta didik.

b. Peningkatan Motivasi dan Antusiasme dalam Belajar

Guru yang mampu berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan dan empatik mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Komunikasi yang sarat dengan dorongan positif, penghargaan, dan kehangatan emosional membuat peserta didik merasa aman, diterima, dan percaya bahwa mereka mampu untuk belajar dan berkembang.

Dalam konteks ini, teori motivasi dari Abraham Maslow tentang kebutuhan akan rasa aman dan rasa memiliki menjadi sangat relevan. Guru yang memahami pentingnya komunikasi empatik secara tidak langsung memenuhi kebutuhan dasar emosional peserta didik, yang kemudian berdampak pada meningkatnya motivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Penelitian Astuti dan Haris (2020) juga menekankan bahwa motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus meningkat secara signifikan ketika guru menunjukkan sikap terbuka, sabar, dan responsif dalam proses komunikasi.

c. Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Sekolah

Dampak lain dari pola komunikasi yang tepat adalah meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Komunikasi yang jelas membantu peserta didik memahami instruksi, sedangkan komunikasi yang memberdayakan mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dan berpartisipasi.

Guru di SLB Yayasan Pupuk Kaltim memfasilitasi peserta didik dalam berbagai aktivitas yang bersifat kolaboratif dan menyenangkan, seperti permainan edukatif, kegiatan seni, dan praktik keterampilan hidup. Melalui komunikasi yang inklusif, peserta didik merasa didampingi namun tetap diberikan ruang untuk berekspresi dan mandiri. Slamet (2018) menyatakan bahwa komunikasi terbuka antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

d. Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik di SLB. Pola komunikasi yang diterapkan guru memberikan ruang pembelajaran sosial, di mana anak-anak tidak hanya diajarkan materi, tetapi juga nilai-nilai seperti menunggu giliran, menyapa, memberi respon, dan mengekspresikan perasaan.

Guru menjadi teladan dan fasilitator dalam membentuk kemampuan berkomunikasi dua arah, termasuk melalui kegiatan roleplay, kerja kelompok, dan diskusi sederhana. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), yang menekankan bahwa anak belajar dari mengamati dan meniru perilaku sosial yang ditampilkan oleh orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru.

e. Tumbuhnya Kemandirian Peserta Didik

Pola komunikasi yang suportif, mendorong inisiatif, dan memberi kesempatan peserta didik untuk mencoba dan gagal secara aman, berkontribusi terhadap pertumbuhan kemandirian peserta didik. Guru secara sadar memberikan instruksi yang bertahap dan membimbing peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, seperti mengambil alat tulis, merapikan barang pribadi, atau menyampaikan kebutuhan mereka

kepada orang lain.

Penelitian Suryadi (2017) menyatakan bahwa komunikasi yang mengarahkan namun tidak mendominasi membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar bertanggung jawab dan mampu mengelola aktivitasnya sendiri. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi partner dalam proses pembentukan karakter mandiri peserta didik.

f. Meningkatnya Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan hasil dari proses komunikasi yang menghargai dan memberi penguatan positif secara konsisten. Guru di SLB Yayasan Pupuk Kaltim memberikan afirmasi verbal maupun nonverbal terhadap keberhasilan kecil peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan yakin akan kemampuan diri.

Ningsih dan Wahyuni (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komunikasi positif yang dilakukan guru di SLB berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri peserta didik, yang semula enggan berbicara atau tampil, menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan menunjukkan keterampilan mereka di depan umum.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi guru yang dirancang dan diterapkan dengan tepat memberikan dampak yang menyeluruh, mulai dari aspek kognitif (pemahaman dan motivasi belajar), afektif (kepercayaan diri dan kemandirian), hingga sosial (interaksi dan partisipasi aktif). Pola komunikasi bukan hanya sebagai sarana teknis, tetapi menjadi jembatan emosional dan pedagogis yang menjadikan proses pembelajaran lebih manusiawi, bermakna, dan efektif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada pentingnya pelatihan komunikasi bagi guru-guru di SLB, peningkatan kolaborasi antar pendidik dan orang tua, serta pengembangan media komunikasi alternatif yang mendukung proses belajar-mengajar. Hal ini menjadi bagian integral dalam menciptakan pendidikan yang benar-benar inklusif, adil, dan memberdayakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi guru dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pupuk Kaltim, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh guru bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Guru berupaya membangun komunikasi yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjalin kedekatan emosional, memotivasi, dan membimbing peserta didik agar lebih percaya diri dalam belajar dan berinteraksi sosial.

Pola komunikasi yang diterapkan meliputi komunikasi verbal, nonverbal, visual, dan taktil, disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Komunikasi ini berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman akademik, keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta kemampuan mereka dalam bersosialisasi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, keberhasilan komunikasi guru di SLB juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pelatihan yang dimiliki guru, ketersediaan alat bantu, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Ketika seluruh pihak bekerja sama, proses pendidikan menjadi lebih inklusif dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara maksimal.

Saran

Guru di SLB diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam berkomunikasi dengan peserta didik berkebutuhan khusus, baik melalui pelatihan formal maupun pengalaman praktik. Pemanfaatan teknologi dan pendekatan individual juga perlu terus

dikembangkan agar komunikasi makin efektif.

Sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas dan alat bantu komunikasi yang memadai serta menciptakan lingkungan yang suportif bagi guru dan peserta didik. Kolaborasi dengan orang tua dan pihak luar juga penting untuk memperkuat dukungan terhadap proses belajar.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini pada konteks SLB yang berbeda, atau memperdalam pembahasan tentang hubungan antara jenis hambatan dengan strategi komunikasi tertentu yang paling efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, E. S. (2021). Teacher Communication Patterns in Early Childhood Learning Through Play. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27.
- Arpizal, A., & Puji Rahayu, S. (2022). Peran Motivasi Belajar dalam Memediasi Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa/I pada Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1274>
- Bouchkioua, Z., & Mokhlesse, L. (2021). Motivation to Learning: Toward Achievement. *Psychology*, 12(03), 462–476. <https://doi.org/10.4236/psych.2021.123029>
- Buzan, T. (2002). The power of verbal intelligence. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+power+of+verbal+intelligence#0>
- Chairuna, S., Siagian, U. R., & Dalimunthe, Z. (2023). ALACRITY : Journal Of Education. 3(2), 10–18.
- Daulay, S. D. (2022). Hubungan antara Pola Komunikasi Orang Tua dengan Pembentukan Konsep Diri pada Anak di SMP Negeri 1 Barumun Kabupaten Padang Lawas. 102(1), 18–19.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Friend, M. (2020). *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals* (6th ed.). Pearson Education.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2018). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (14th ed.). Pearson.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Jahari, A., Suhendra, L., & Mulyani, A. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish.
- Mulawarman, A., & Rokhmansyah, A. (2016). *Pendidikan Inklusif: Pendekatan dan Implementasi dalam Konteks Indonesia*. Bumi Aksara.